

**STUDI TUMBUHAN SUMBER PAKAN MONYET EKOR PANJANG
(*Macaca fascicularis*) DI KAWASAN YOUTH CAMP TAMAN HUTAN
RAYA WAN ABDUL RACHMAN PROVINSI LAMPUNG**

SKRIPSI

Oleh

Bona Quinda



**JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS LAMPUNG
2013**

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia mempunyai keanekaragaman satwa liar yang tinggi dan tersebar di beberapa tipe habitat. Berbagai macam jenis satwa liar ini merupakan sumber daya alam yang dimanfaatkan untuk banyak kepentingan manusia. Primata merupakan hewan pertama yang berharga bagi manusia sebagai hewan kesayangan dan juga tercatat sebagai hewan tertua yang digunakan untuk subyek penelitian ilmiah. Salah satu diantaranya yang sering digunakan dalam penelitian ilmiah adalah monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), yang sehari-hari biasa disebut monyet dari genus *Macaca* (Bennet, 1995).

Monyet termasuk satwa liar yang statusnya diatur berdasarkan undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam hayati dan Ekosistemnya, dan PP No. 7 Tahun 1999. Monyet ekor panjang merupakan jenis satwa yang tidak dilindungi, serta masuk kategori satwa dalam Apendiks II CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) atau konvensi perdagangan internasional tumbuhan dan satwa liar spesies terancam (UPTD Tahura, 2012).

Populasi monyet banyak terdapat di kawasan Asia Tenggara, mulai dari Myanmar, Indocina, Malaysia dan Indonesia. Bahkan juga ditemukan di pulau Timor. Penyebarannya di Indonesia mencakup sebagian besar wilayah Indonesia mulai dari Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara sampai Flores. Sebagai golongan omnivora yang memakan daging dan tumbuhan. Makanannya bervariasi dari buah-buahan, daun, bunga, jamur, serangga, siput, rumput muda, dan lain sebagainya. Bahkan monyet ini kerap pula memakan kepiting. Tetapi, 96 % konsumsi makanan mereka adalah buah-buahan (Supriatna dan Hendra, 2000).

Monyet ekor panjang mampu hidup dalam berbagai kondisi dari hutan bakau di pantai, dataran rendah sampai pegunungan dengan ketinggian 2000 mdpl. Monyet ini dapat ditemukan di mana-mana, menjadi hama bagi penduduk, merusak padi, jagung dan tanaman buah-buahan. Satwa liar membutuhkan persyaratan untuk hidup, yaitu adanya tempat untuk berlindung dan berkembang biak, tersedianya makanan dan air serta dapat bergerak bebas (Alikodra, 1990).

Pada awalnya Tahura WAR merupakan kawasan hutan lindung register 19 Gunung Betung, berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 408/Kpts-II/1993 ditetapkan sebagai Taman Hutan Raya. Secara geografis kawasan seluas 22.249 ha ini berada pada posisi $5^{\circ}18'47''$ - $5^{\circ}29'34''$ LS dan $105^{\circ}02'42''$ - $105^{\circ}14'42''$ BT, secara administrasi kawasan Tahura WAR sebagian besar terletak dalam wilayah administrasi Kabupaten Pesawaran dan

sebagian lagi terletak dalam wilayah administrasi kota Bandarlampung yang meliputi 7 Kecamatan yaitu: Kecamatan Padang Cermin, Kedondong, Way Lima, Gedong Tataan, Kemiling, Teluk Betung Barat dan Teluk Betung Utara, dan terdapat 36 desa di sekitar kawasan Tahura WAR (UPTD Tahura, 2012).

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui jenis-jenis tumbuhan dan bagian tumbuhan yang digunakan sebagai sumber pakan monyet ekor panjang
2. Mengetahui jenis tumbuhan sumber pakan yang lebih banyak dikunjungi monyet ekor panjang
3. Mengetahui bagian tumbuhan sumber pakan yang lebih banyak dimakan monyet ekor panjang

C. Kerangka Pikir

Populasi monyet secara umum masih dianggap aman sehingga IUCN Redlist mengkategorikannya dalam status *Least Concern*, dan oleh CITES didaftar sebagai Apendiks II. Bahkan di Indonesia, primata ini juga bukan termasuk salah satu binatang yang dilindungi.

Namun lantaran perburuan besar-besaran yang terus terjadi, pemanfaatan monyet ekor panjang khususnya untuk pasar ekspor telah diatur dalam

Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 26/Kpts-II/94 tanggal 20 Januari 1994 tentang Pemanfaatan Jenis Kera Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*), Beruk (*Macaca Nemestrina*) dan Ikan Arwana (*Scleropagus Formosus*) untuk Keperluan Ekspor. Dalam peraturan ini pemanfaatan monyet ekor panjang untuk keperluan ekspor harus berasal dari hasil penangkaran.

Habitat monyet yang masih alami di Provinsi Lampung salah satunya adalah Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. Areal seluas 22.249,31 ha. tersebut merupakan salah satu kawasan konservasi yang masih memiliki populasi monyet ekor panjang cukup banyak. Salah satu kawasan dari Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman yang masih terdapat populasi monyet ekor panjang adalah Youth Camp. Namun, kondisi kawasan tersebut saat ini telah banyak berubah fungsi menjadi area perkebunan. Keadaan tersebut menyebabkan menyempitnya habitat alami, sehingga secara tidak langsung mengurangi jumlah pakan alami dari monyet ekor panjang tersebut.

Penelitian ini mengamati aktivitas makan dari satu kelompok monyet ekor panjang di area Youth Camp. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati jenis pakan dari monyet ekor panjang di kawasan tersebut baik pakan alami maupun jenis pakan yang terdapat pada areal perkebunan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam mengelola habitat alami dari monyet ekor panjang.